

## Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Net Operating Margin Pada BRI Syariah Periode Maret 2011-Maret 2019

Zikri<sup>1</sup>, Early Ridho Kismawadi<sup>2</sup>, Khairatun Hisan<sup>3</sup>

<sup>1</sup>IAIN Langsa, zikrilgs80@gmail.com

<sup>2</sup>IAIN Langsa, kismawadi@iainlangsa.ac.id

<sup>3</sup>IAIN Langsa, hisankhaira@gmail.com

### ABSTRACT

*The independent variables in this study are operational expenses and operating income (BOPO), Financing To Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF), and capital adequacy ratio (CAR). This study aims to determine and analyze operational expenses and operating income (BOPO), Financing To Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF), and capital adequacy ratio (CAR) to Net operating margin (NOM) on BRI Syariah. In this study using secondary data. The data used in the form of published bank financial statements obtained from the Bank Indonesia website. The bank financial statements used are quarterly financial reports on BRI Syariah Indonesia. The analytical tool used is the classical assumption method using multiple linear regression analysis, coefficient of determination, F test or simultaneous test and t test or partial test. The hypothesis in this study is the test results of the SPSS variable BOPO (X1) 3,280 and the sig value is 0.003 < 0.05, therefore it can be concluded that Ho is rejected and Ha is accepted, ie the BOPO variable significantly influences the NOM (Y) on BRI Syariah Indonesia, while the FDR (X2) variable is 1.562 and the sig value is 0.130 > 0.05, so it can be concluded that Ho is accepted and Ha is rejected, ie the FDR variable has no significant effect on NOM (Y) on BRI Syariah Indonesia. For the NPF variable (X3) 1.583 and the sig value of 0.125 > 0.05, it can be concluded that Ho is accepted and Ha is rejected, ie the NPF variable has no effect and the CAR variable (X4) is 1,650 and the sig value is 0.110 > 0, 05, therefore it can be concluded that Ho is accepted and Ha is rejected, namely the CAR variable does not significantly influence the NOM (Y) of BRI Syariah Indonesia. While simultaneously the independent variable can be seen that the calculated F value is 5.610 and the sig value. 0.002 < 0.05, therefore it can be concluded that Ho is rejected and Ha is accepted, namely the BOPO, FDR, NPF, and CAR variables jointly have a significant effect on NOM (Y) in BRI Syariah Indonesia.*

**Keyword:** BOPO, FDR, NPF, CAR, NOM

### ABSTRAK

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Beban operasional dan pendapatan operasional (BOPO), *Financing To Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), dan *capital adequacy ratio* (CAR). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis adalah Beban operasional dan pendapatan operasional (BOPO), *Financing To Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), dan *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap Net operating margin (NOM) pada BRI Syariah. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data yang digunakan berupa Laporan Keuangan bank yang dipublikasikan yang didapatkan dari website Bank Indonesia. Laporan keuangan bank yang digunakan adalah laporan keuangan triwulan pada BRI Syariah Indonesia. Alat analisis yang digunakan adalah dengan metode asumsi klasik menggunakan analisis regresi linier berganda, koefisiensi determinasi, uji F atau uji simultan dan uji t atau uji parsial. Hipotesis dalam penelitian ini adalah Hasil pengujian dari SPSS variabel BOPO

(X1) 3,280 dan nilai sig.nya  $0,003 < 0,05$ , maka dari itu dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yaitu variabel BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap NOM (Y) pada BRI Syariah Indonesia, sedangkan variabel FDR (X2) 1,562 dan nilai sig.nya  $0,130 > 0,05$ , maka dari itu dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yaitu variabel FDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NOM (Y) pada BRI Syariah Indonesia. Untuk variabel NPF (X3) 1,583 dan nilai sig.nya  $0,125 > 0,05$ , maka dari itu dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yaitu variabel NPF tidak berpengaruh dan variabel CAR (X4) 1,650 dan nilai sig.nya  $0,110 > 0,05$ , maka dari itu dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yaitu variabel CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NOM (Y) pada BRI Syariah Indonesia. Sedangkan secara simultan variabel independen dapat dilihat bahwa nilai F hitung sebesar 5,610 dan nilai sig.  $0,002 < 0,05$ , maka dari itu dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yaitu variabel BOPO, FDR, NPF, dan CAR secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap NOM (Y) pada BRI Syariah Indonesia.

**Kata Kunci:** BOPO, FDR, NPF, CAR, NOM

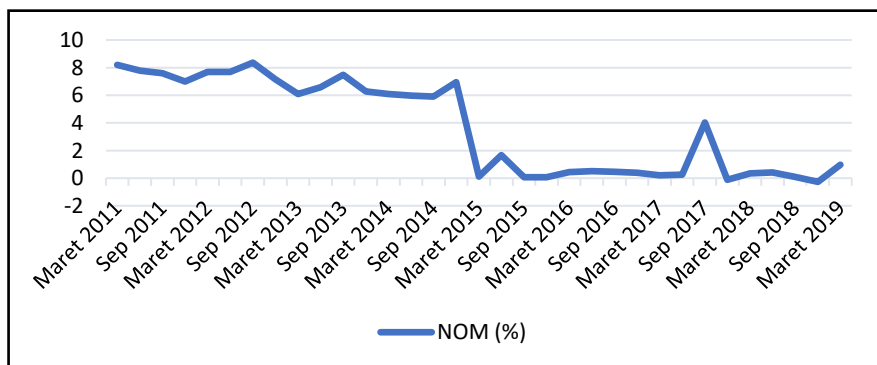
## PENDAHULUAN

Pada tahun 1992, dunia perbankan di Indonesia sudah mampu membuka wajah baru dengan berdirinya perbankan yang berbasis syariah, yaitu Bank Muamalah Indonesia sebagai perbankan syariah pertama di Indonesia. Sebagai salah satu bentuk dari perbankan nasional, bank syariah mendasarkan kegiatan operasionalnya pada syariat Islam. Dalam Undang-Undang No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah pasal 1, disebutkan bahwa perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank syariah dikembangkan sebagai lembaga bisnis keuangan yang melaksanakan kegiatan usahanya sejalan dengan prinsip-prinsip dasar dalam ekonomi Islam yang tidak hanya berfokus pada tujuan komersial tetapi juga mempertimbangkan perannya dalam memberikan kesejahteraan secara luas bagi masyarakat (Andriyanto, 2018).

Salah satu dari bentuk perbankan syariah di Indonesia adalah Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah. BRI Syariah adalah salah satu bentuk perbankan syariah yang berperan sebagai lembaga intermediasi yang setiap kegiatannya berlandaskan prinsip-prinsip Syariah (Kasmir, 2008). Setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 melalui suratnya o.10/67/KEP/GBI/DpG/2008, maka pada tanggal 17 November 2008 PT Bank BRI Syariah secara resmi beroperasi, kemudian PT. BRI Syariah menjalankan kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah. Sebagai suatu badan usaha yang menjalankan bisnis, tentunya BRI Syariah memiliki tujuan untuk menghasilkan keuntungan atau profit melalui pembiayaan yang disalurkan.

Dalam menjalankan operasionalnya, BRI Syariah harus menjaga rasio-rasio keuangan supaya berada pada posisi yang aman. Penilaian tingkat kesehatan bank diatur berdasarkan UU No. 7 tahun 1992 pasal 29 sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 tahun 1998 tentang perbankan, bahwa bank wajib memelihara tingkat kesehatannya sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas, serta aspek lain yang berkaitan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian (BI, 2011).

Selain itu, tingkat efisiensi bank juga memiliki pengaruh terhadap profitabilitas/rentabilitas bank. Tingginya efisiensi operasional suatu bank ditunjukkan oleh rendahnya biaya operasinya. Biaya operasional yang rendah akan meningkatkan peluang bank memperoleh keuntungan. Oleh sebab itu, tingginya efisiensi operasional yang dimiliki suatu Bank Syariah maka akan semakin tinggi pula kemampuan dalam meningkatkan laba (Haq, 2015). Adapun rasio utama yang digunakan untuk mengukur kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba adalah rasio NOM (*Net Operating Margin*). Semakin besar rasio NOM, maka menunjukkan bahwa semakin besar pula keuntungan yang diperoleh oleh bank atas aktiva produktifnya. Begitu pula sebaliknya, semakin kecil rasio NOM, maka menunjukkan bahwa semakin kecil pula keuntungan yang diperoleh oleh bank atas aktiva produktifnya. Hal inilah yang dialami oleh BRI Syariah, dimana perkembangan rasio NOM dari setiap periode mengalami fluktuasi yang cenderung mengalami penurunan.



Gambar 1. Grafik Rasio NOM Pada BRI Syariah  
(Sumber: OJK)

Dari grafik diatas dapat kita liat bahwa rasio NOM mengalami fluktuasi. Walaupun demikian, rasio NOM dari periode Maret 2011-Sesember 2014 sangat baik, dikarenakan rasio NOM berada di atas 3%, yang artinya berada pada peringkat pertama yaitu bank sangat sehat. Akan tetapi dari periode Maret 2015-Maret 2019, rasio NOM sangat buruk, karena di bawah 1%, yang artinya berada pada

peringkat lima yaitu bank sangat buruk. Seharusnya BRI Syariah harus tetap mempertahankan rasio NOM tetap berada di atas 3% agar biasa memperoleh pedapatan yang baik (BI, 2007). Rendahnya rasio Nom tersebut dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya yaitu Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

BOPO adalah rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan bank dalam mengelola beban operasional agar tidak membengkak. Semakin kecil rasio BOPO maka menunjukkan bahwa semakin efisien suatu bank dalam mengelola beban operasionalnya. Begitu pula sebaliknya, semakin besar rasio BOPO maka menunjukkan bahwa bank tidak bias mengelola beban operasionalnya dengan baik. Akan tetapi yang terjadi di BRI Syariah tidak demikian, disaat persentase rasio BOPO semakin besar, persentase rasio NOM juga mengalami peningkatan. Seperti yang terjadi pada periode September 2017, rasio BOPO sebesar 92.19% yaitu berada pada peringkat kelima yang artinya BRI Syariah tidak sehat. Disaat BRI Syariah mengalami kondisi seperti itu, seharusnya akan mempengaruhi penurunan tingkat keuntungan bank, akan tetapi nyatanya tidak demikian. Pada periode September 2017 BRI Syariah tetap memperoleh keuntungan yang besar, hal tersebut dapat dilihat dari rasio NOM yang sebesar 4.02% yang berada pada peringkat pertama yaitu bank sangat sehat, hal ini menunjukkan bahwa BRI Syariah sangat baik dalam mengelola aktiva produktifnya dalam menghasilkan keuntungan.

FDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana pihak ketiga dan modal sendiri yang digunakan. FDR digunakan sebagai tolak ukur untuk melihat sejauh mana pembiayaan yang disalurkan dapat mengimbangi kewajiban jangka pendek terhadap nasabah yaitu penarikan dana oleh masyarakat. Hubungan antara rasio FDR dengan NOM, semakin kecil rasio FDR akan semakin bagus untuk kesehatan bank dalam menjaga likuiditasnya, akan tetapi akan membuat banyaknya dana yang menganggur. Yang artinya, semakin kecil rasio FDR akan membuat semakin kecil pula tingkat keuntungan, walaupun hal demikian akan membuat bank sangat sehat. Begitu pula sebaliknya, semakin besar rasio FDR akan membuat semakin besar pula tingkat keuntungan yang diperoleh, walaupun akan membuat bank berada pada posisi tidak sehat karena tidak bias menjaga kewajiban jangka pendek. Akan tetapi yang terjadi di BRI Syariah tidak demikian, adakala disaat rasio FDR mengalami penurunan, rasio NOM mengalami peningkatan. Seperti pada periode Juni 2017-September 2017, rasio FDR pada periode Juni 2017 sebesar 76.79% dan mengalami penurunan

pada periode September 2017 menjadi 73.12%, akan tetapi rasio NOM mengalami peningkatan dari 0.25% menjadi 4.02%. hal ini menunjukkan bahwa disaat rasio FDR mengalami peningkatan atau penurunan, maka rasio NOM belum tentu juga mengalami peningkatan atau penurunan.

NPF mencerminkan risiko pembiayaan, semakin tinggi rasio ini menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Risiko pembiayaan yang diterima bank merupakan salah satu risiko utama bank, yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali cicilan pokok dan bagi hasil dari pinjaman yang diberikan atau investasi yang sedang dilakukan oleh pihak bank. Hubungan rasio NPF dengan NOM yaitu, semakin besar rasio NPF akan membuat semakin kecil rasio NOM, hal tersebut dikarenakan semakin banyak nasabah yang menunggak akan mempengaruhi penurunan tingkat keuntungan suatu bank. Begitu pula sebaliknya semakin kecil rasio NPF akan membuat semakin besar rasio NOM. Akan tetapi yang terjadi di BRI Syariah tidak demikian, disaat rasio NPF berada pada tingkat yang rendah, rasio NOM juga ikut mengalami penurunan, hal tersebut tidak sesuai dengan kenyataan. Seperti yang terjadi pada periode Juni 2018, rasio NPF sebesar 0.92% berada dibawah nilai maksimumnya yaitu 2%, seharusnya rasio NOM mengalami peningkatan dikarenakan sedikitnya nasabah yang menunggak. Akan tetapi rasio NOM mengalami penurunan yaitu sebesar 0.42% berada jauh di bawah nilai minimumnya yaitu 3%, hal tersebut tidak sesuai dengan kenyataan.

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung aktiva risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain sebagainya. Hubungan rasio CAR dengan NOM yaitu, semakin besar rasio CAR maka akan membuat semakin besar pula rasio NOM nya. Hal tersebut dikarenakan disaat rasio CAR semakin besar, maka akan mampu untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya pembiayaan bermasalah yang akan berdampak pada peningkatan keuntungan. Akan tetapi yang terjadi di BRI Syariah tidak demikian, adakalanya disaat rasio CAR semakin meningkat, rasio NOM mengalami penurunan. Seperti yang terjadi pada periode Maret 2019, rasio CAR sebesar 27.82% berada di atas nilai minimumnya yaitu 12%, akan tetapi rasio NOM mengalami penurunan yaitu sebesar 0.97% jauh di bawah nilai minimumnya yaitu 3%. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun rasio CAR sudah sangat bagus dalam mengantisipasi kemungkinan terjadinya risiko terhadap aktiva produktif, akan tetapi bisa juga terjadi penurunan terhadap rasio NOM.

## LANDASAN TEORI

### ***Net Operating Margin***

*Net Operating Margin* (NOM) merupakan rasio utama *Rentabilitas* pada bank syariah untuk mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba (Ihsan, 2013). *Net Operating Margin* juga dapat diartikan rasio *rentabilitas* untuk mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba melalui perbandingan pendapatan operasional dan beban operasional dengan rata-rata aktiva produktif.

*Net Operating Margin* dapat dilihat dari dua perspektif. Jika dilihat dari perspektif pertama yaitu dari sisi sifat kompetitif bank dan sisi rentabilitas, margin yang kecil mengindikasikan sistem perbankan yang kompetitif dengan biaya intermediasi yang rendah, namun disisi *rentabilitas margin* yang tinggi menggambarkan *stabilitas* dari sistem perbankan ini dilatar belakangi bank yang dapat menambahkan *margin* yang tinggi ke dalam *rentabilitas* dan modal sehingga dapat melindungi dari resiko. Namun jika dilihat dari *perspektif* kedua yaitu dari sifat *efisiensi* bank, *margin* yang lebih tinggi biasanya mengindikasikan rendahnya efisiensi sektor perbankan, ditandai dengan biaya yang tinggi karena ketidak efisienan perbankan dengan rendahnya *investasi* dan rendahnya aktivitas ekonomi. Tingginya *margin* juga dapat mengindikasikan tingginya risiko karena kebijakan yang tidak tepat dari sektor perbankan (Cahyo, 2013).

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia (2007), kriteria penilaian rasio NOM adalah sebagai berikut:

1. Peringkat 1:  $NOM > 3\%$ , yaitu mencerminkan bahwa kondisi Bank memiliki kinerja keuangan yang sangat sehat.
2. Peringkat 2:  $2\% < NOM \leq 3\%$ , yaitu mencerminkan bahwa kondisi Bank memiliki kinerja keuangan cukup sehat.
3. Peringkat 3:  $1,5\% < NOM \leq 2\%$ , yaitu mencerminkan bahwa kondisi Bank memiliki kinerja keuangan yang sehat.
4. Peringkat 4:  $1\% < NOM \leq 1,5\%$ , yaitu mencerminkan bahwa kondisi Bank memiliki kinerja keuangan yang kurang sehat.
5. Peringkat 5:  $NOM \leq 1\%$ , yaitu mencerminkan bahwa kondisi Bank memiliki kinerja keuangan sangat tidak sehat.

### **Biaya Operasional Pendapatan Operasional**

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang bagus dicerminkan dari kemampuan untuk mengelola profitabilitas aktivasinya dengan biaya lebih rendah. Variabel ini diharapkan memiliki hubungan positif dengan *margin* bank. Ini berarti semakin tinggi BOPO bank semakin tinggi bank menetapkan marginnya. Rendahnya BOPO mencerminkan kualitas manajemen yang tinggi pada bank. Semakin rendah rasio ini semakin bagus karena bank menghasilkan banyak pendapatan operasional dari pengelolaan aktivasinya dengan biaya operasional yang rendah. Variabel ini dihitung dengan rasio antara biaya operasional dibagi pendapatan operasional (Cahyo, 2013).

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat *efisiensi* dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Dendawijaya, 2009). Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia (2007), kriteria penilaian rasio BOPO adalah sebagai berikut:

1. Peringkat 1:  $BOPO \leq 83\%$ , yaitu mencerminkan bahwa kondisi Bank memiliki kinerja keuangan yang sangat tinggi.
2. Peringkat 2:  $83\% < BOPO \leq 85\%$ , yaitu mencerminkan bahwa kondisi Bank memiliki kinerja keuangan tinggi.
3. Peringkat 3:  $85\% < BOPO \leq 87\%$ , yaitu mencerminkan bahwa kondisi Bank memiliki kinerja keuangan rendah.
4. Peringkat 4:  $87\% < BOPO \leq 89\%$ , yaitu mencerminkan bahwa kondisi Bank memiliki kinerja keuangan yang cukup rendah.
5. Peringkat 5:  $BOPO > 89\%$ , yaitu mencerminkan bahwa kondisi Bank memiliki kinerja keuangan sangat rendah.

### ***Financing to Deposit Ratio***

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah menunjukkan kesehatan bank dalam memberikan pembiayaan (Muhammad dan Suwiknyo, 2009). Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dapat digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas pembiayaan yang disalurkan, sehingga apabila rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) meningkat maka laba bank juga akan meningkat dengan asumsi bahwa bank dapat menyalurkan pembiayaan secara efektif (Widyaningrum, 2015). *Financing to*

*Deposit Ratio* (FDR) adalah perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank yang bersangkutan (Wityasari, 2014).

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia (2007), kriteria penilaian rasio BOPO adalah sebagai berikut:

1. Peringkat 1:  $50\% < FDR \leq 75\%$ , yaitu kemampuan likuiditas bank untuk mengantifikasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas sangat kuat
2. Peringkat 2:  $75\% < FDR \leq 85\%$ , yaitu kemampuan likuiditas bank untuk mengantifikasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas kuat.
3. Peringkat 3:  $85\% < FDR \leq 100\%$ , yaitu kemampuan likuiditas bank untuk mengantifikasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas memadai.
4. Peringkat 4:  $100\% < FDR \leq 120\%$ , yaitu kemampuan likuiditas bank untuk mengantifikasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas lemah.
5. Peringkat 5:  $FDR > 120\%$ , yaitu kemampuan likuiditas bank untuk mengantifikasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas sangat lemah.

### ***Non Performing Financing***

*Non Performing Financing* (NPF) adalah pembiayaan bermasalah dimana pembayaran kembalinya dalam bahaya, terutama apabila sumber-sumber pembayaran kembali yang diharapkan diperkirakan tidak cukup untuk membayar kembali kredit sehingga belum mencapai atau memenuhi target yang diinginkan oleh bank (Cokrohadisumarto, dkk, 2016). Dengan meningkatnya pembiayaan bermasalah bagi perbankan secara tidak langsung akan menghambat terbentuknya pendapatan yang akan diterima dan akan mengganggu kegiatan operasional perbankan. Hal ini juga akan berimbas pada beban pencadangan piutang aktiva produktif, karena beban pencadangan piutang aktiva produktif pun akan meningkat seiring dengan meningkatnya pembiayaan bermasalah, sehingga laba yang diterima bank akan berkurang. Selain itu tingginya tingkat NPF juga dapat mempengaruhi tingkat reputasi bank tersebut (Mada, 2015).

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia (2007), kriteria penilaian rasio BOPO adalah sebagai berikut:

1. Peringkat 1:  $NPF \leq 7\%$ , yaitu mencerminkan bahwa kondisi Bank memiliki kinerja keuangan yang sangat baik.

2. Peringkat 2:  $7\% < NPF \leq 10\%$ , yaitu mencerminkan bahwa kondisi Bank memiliki kinerja keuangan yang baik.
3. Peringkat 3:  $10\% < NPF \leq 13\%$ , yaitu mencerminkan bahwa kondisi Bank memiliki kinerja keuangan yang cukup baik.
4. Peringkat 4:  $13\% < NPF \leq 16\%$ , yaitu mencerminkan bahwa kondisi Bank memiliki kinerja keuangan yang kurang baik.
5. Peringkat 5:  $NPF > 16\%$ , yaitu mencerminkan bahwa kondisi Bank memiliki kinerja keuangan yang tidak baik.

### **Capital Adequacy Ratio**

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan resiko kerugian yang diakibatkan oleh operasional bank (Nasution, 2017). Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 pasal 2 ayat 1 tercantum bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aset tertimbang menurut resiko (ATMR). CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber lain.

Penetapan CAR pada titik tertentu bertujuan agar bank memiliki kemampuan modal yang cukup untuk meredam kemungkinan timbulnya resiko sebagai akibat dari berkembangnya ekspansi aset terutama *aktiva* yang dikategorikan dapat menghasilkan hasil sekaligus mengandung resiko yang tidak diimbangi dengan penambahan modal menurunkan kesempatan bank untuk berinvestasi dan menurunkan kepercayaan masyarakat sehingga berpengaruh pada penurunan *rentabilitas* (Wedaningtyas, 2002). Semakin tinggi CAR maka kondisi bank akan semakin baik. Jika nilai CAR tinggi berarti bank tersebut mampu membiayai operasi bank, dan dapat melindungi depositan sehingga memberikan dampak meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap bank.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia (2007), kriteria penilaian rasio BOPO adalah sebagai berikut:

1. Peringkat 1:  $N\text{ KPMM} \geq 12\%$ , yaitu mencerminkan bahwa kondisi Bank memiliki kinerja keuangan yang jauh lebih tinggi dari ketentuan.

2. Peringkat 2:  $9\% \leq \text{KPMM} < 12\%$ , yaitu mencerminkan bahwa kondisi Bank memiliki kinerja keuangan yang lebih tinggi dari ketentuan.
3. Peringkat 3:  $8\% \leq \text{KPMM} < 9\%$ , yaitu mencerminkan bahwa kondisi Bank memiliki kinerja keuangan yang sedikit lebih tinggi dari ketentuan.
4. Peringkat 4:  $6\% < \text{KPMM} < 8\%$ , yaitu mencerminkan bahwa kondisi Bank memiliki kinerja keuangan yang lebih rendah dari ketentuan.
5. Peringkat 5:  $\text{KPMM} \leq 6\%$ , yaitu mencerminkan bahwa kondisi Bank memiliki kinerja keuangan yang jauh lebih rendah dari ketentuan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam bentuk data rasio yaitu data yang diukur dengan suatu proporsi (Kuncoro, 2007). Data dikumpulkan berdasarkan pada data runtut waktu (time series). Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksplanatif. Penelitian eksplanatif atau penelitian yang menemukan penjelasan mengapa suatu kejadian atau gejala terjadi (Prasetyo dan Jannah, 2005).

Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah BRI Syariah Indonesia periode Maret 2011-Maret 2019. Digunakannya BRI Syariah Periode Maret 2011-Maret 2019 sebagai sampel. BRI Syariah Periode Maret 2011-Maret 2019 telah dianggap sebagai bank yang murni menggunakan transaksi berprinsip syariah oleh Bank Indonesia.

Pada penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif menggunakan teknik perhitungan statistik dengan bantuan program Microsoft excel dan program IBM SPSS versi 20. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antar variabel dan juga untuk menunjukkan arah hubungan antar variabel dependen dengan variabel independen. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2006). Adapun model matematikanya sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = NOM

A = Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$  = Koefisien regresi

$X_1$  = BOPO

- X<sub>2</sub> = FDR
- X<sub>3</sub> = NPF
- X<sub>4</sub> = CAR
- e = Residual atau *prediction error*

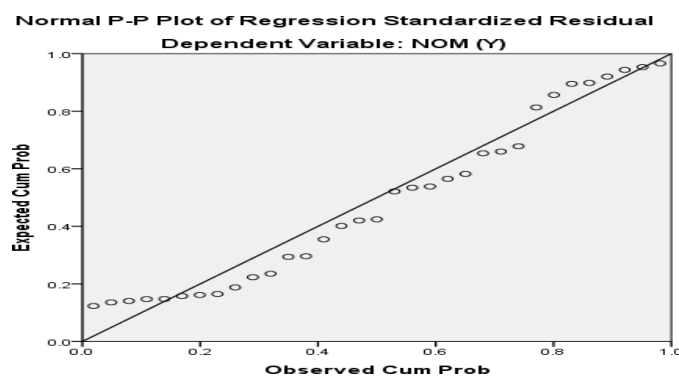
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan serta untuk memastikan bahwa regresi tidak terdapat multikolinieritas dan heteroskedastisitas, selain itu juga digunakan untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan berdistribusi secara normal, oleh karena itu uji asumsi klasik perlu dilakukan.

### Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi, variable dependen dan independennya memiliki distribusi normal atau tidak. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan tampilan *normal P-P Plot Regression standardized* terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal. Oleh karena itu berdasarkan uji normalitas, analisis layak digunakan meskipun terdapat sedikit plot yang menyimpang dari garis diagonal.

### Uji Multikolinieritas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah tiap-tiap variabel saling berhubungan secara linier. Uji multikolinieritas dapat di lihat dari *variance inflation faktor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Multikolinieritas terjadi jika nilai *tolerance* <0.10 atau sama dengan VIF >10. Jika nilai VIF tidak ada yang melebihi 10, maka dapat dikatakan bahwa multikolinieritas yang terjadi tidak berbahaya (lolos uji multikolinieritas).

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinieritas  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
(Constant)	8.328	3.774			
1 BOPO (X1)	-.042	.013	-.475	.944	1.060
FDR (X2)	.040	.026	.228	.934	1.071
NPF (X3)	-.802	.507	-.232	.926	1.079
CAR (X4)	-.127	.077	-.248	.876	1.142

a. Dependent Variable: NOM (Y)

Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa nilai VIF variabel BOPO sebesar 1.060, variabel FDR sebesar 1.071, variabel NPF sebesar 1.079, dan variabel CAR sebesar 1.142, yang berarti bahwa semua variabel bebas yang diamati memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10, sehingga tidak terjadi multikolinieritas dalam variabel independen penelitian ini.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin- Watson
1	.667 <sup>a</sup>	.445	.366	2.771	.884

a. Predictors: (Constant), CAR (X4), FDR (X2), BOPO (X1), NPF (X3)

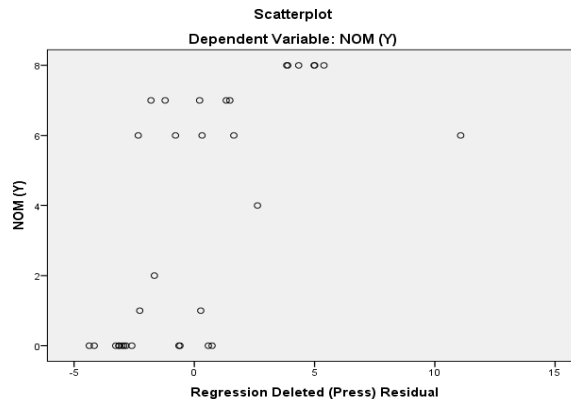
b. Dependent Variable: NOM (Y)

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson sebesar 0,884 yang berarti nilai Durbin Watson berada diantara -2 sampai +2, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi pada penelitian ini.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Scatter plot*. Suatu model dinyatakan tidak terjadi masalah

heteroskedastisitas apabila titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas di atas dan di bawah angka 0 pada suatu sumbu Y.



Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan tampilan pada gambar terlihat bahwa plot menyebar secara acak di atas maupun dibawah angka nol pada sumbu regreesion standardized predicted value. Oleh karena itu maka berdasarkan uji heteroskedastisitas pada model regres yang membentuk dinyatakan tidak terjadi gejala hereroskedastisitas.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antar variabel dan juga untuk menunjukkan arah hubungan antar variabel dependen dengan variabel independen. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 3. Persamaan Regresi Linier Berganda  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	8.328	3.774	
1 BOPO (X1)	-.042	.013	-.475
FDR (X2)	.040	.026	.228
NPF (X3)	-.802	.507	-.232
CAR (X4)	-.127	.077	-.248

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

$$Y = 8,328 - 0,042 X_1 + 0,40 X_2 - 0,802 X_3 - 0,127 X_4$$

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Nilai koefisien beta variabel BOPO (X1) sebesar -0,042, jika nilai variabel lain konstan

dan variabel X1 mengalami peningkatan satu satuan, maka variabel NOM (Y) akan mengalami penurunan sebesar 4,2%.

2. Nilai koefisien beta variabel FDR (X2) sebesar 0,040, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X2 mengalami peningkatan satu satuan, maka variabel NOM (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 4%.
3. Nilai koefisien beta variabel NPF (X3) sebesar -0,802, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X3 mengalami peningkatan satu satuan, maka variabel NOM (Y) akan mengalami penurunan sebesar 80%.
4. Nilai koefisien beta variabel CAR (X4) sebesar -0,127, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X4 mengalami peningkatan satu satuan, maka variabel NOM (Y) akan mengalami penurunan sebesar 12,7%.

### **Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) pada intinya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi  
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.667 <sup>a</sup>	.445	.366	2.771

a. Predictors: (Constant), CAR (X4), FDR (X2), BOPO (X1), NPF (X3)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *adjusted R Square* sebesar 0,366. Dalam hal ini variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 36,6% sedangkan sisanya 63,4 % dipengaruhi oleh variabel lain seperti modal, aktiva produktif, DPK dan variabel lainnya yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

### **Uji Parsial (Uji t)**

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (independen) secara parsial terhadap variabel terikat (dependen). Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan nilai t hitung masing-masing koefisien regresi dengan nilai t tabel (nilai kritis) sesuai dengan signifikansi yang digunakan.

Tabel 5. Hasil Uji t  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8.328	3.774		2.206	.036
BOPO (X1)	-.042	.013	-.475	-3.280	.003
FDR (X2)	.040	.026	.228	1.562	.130
NPF (X3)	-.802	.507	-.232	-1.583	.125
CAR (X4)	-.127	.077	-.248	-1.650	.110

a. Dependent Variable: NOM (Y)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai t hitung variabel BOPO (X1) 3,280 dan nilai sig.nya  $0,003 < 0,05$ , maka dari itu dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yaitu variabel BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap NOM (Y). Nilai t hitung variabel FDR (X2) 1,562 dan nilai sig.nya  $0,130 > 0,05$ , maka dari itu dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yaitu variabel FDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NOM (Y). Nilai t hitung variabel NPF (X3) 1,583 dan nilai sig.nya  $0,125 > 0,05$ , maka dari itu dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yaitu variabel NPF tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NOM (Y). Nilai t hitung variabel CAR (X4) 1,650 dan nilai sig.nya  $0,110 > 0,05$ , maka dari itu dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yaitu variabel CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NOM (Y).

### Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (independen) secara simultan terhadap variabel terikat (dependen). Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan nilai F hitung lebih besar dai F tabel atau nilai ttabel (nilai kritis) lebih kecil dari 0,05.

Tabel 6. Hasil Perhitungan Uji F

ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	172.327	4	43.082	5.610	.002 <sup>b</sup>
Residual	215.007	28	7.679		
Total	387.333	32			

b. Dependent Variable: NOM (Y)

c. Predictors: (Constant), CAR (X4), FDR (X2), BOPO (X1), NPF (X3)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai F hitung sebesar 5,610 dan nilai sig.  $0,002 < 0,05$ , maka dari itu dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yaitu variabel BOPO, FDR, NPF, dan CAR secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap NOM (Y).

## Interpretasi Hasil Penelitian

### ***Variabel BOPO berpengaruh signifikan terhadap NOM***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel BOPO berpengaruh negatif terhadap rasio NOM di BRI Syariah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio BOPO maka rasio NOM akan semakin menurun, begitu pula sebaliknya. Rasio BOPO yang bagus itu yaitu lebih kecil dari 83%, sedangkan rasio NOM yang bagus itu yaitu lebih besar dari 3%. Makanya dari itu, hubungan antara rasio BOPO dan rasio NOM yaitu hubungan negatif. Suatu lembaga keuangan seperti BRI Syariah pasti akan menekankan dan mengoptimalkan operasionalnya untuk dapat mendapatkan rasio BOPO yang kecil, dengan demikian BRI Syariah akan mendapatkan keuntungan yang tinggi atau rasio NOM yang tinggi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fiawati (2017) dan Nasution (2017), dimana BOPO berpengaruh terhadap NOM.

### ***Variabel FDR tidak berpengaruh terhadap NOM***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel FDR tidak berpengaruh terhadap rasio NOM di BRI Syariah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi atau semakin rendah rasio FDR maka rasio NOM tetap konstan atau tidak mengalami peningkatan atau penurunan. Hal tersebut dikarenakan oleh beberapa faktor seperti faktor internal bank dan faktor eksternal bank. Faktor internal bisa terjadi karena kesalahan bank dalam menganalisis calon nasabah yang layak untuk diberikan pembiayaan, sehingga menyebabkan pembiayaan bermasalah. Maka dari itu pembiayaan yang disalurkan tidak berpengaruh terhadap pendapatan atau keuntungan BRI Syariah. Sedangkan faktor eksternal seperti faktor ekonomi makro, tingkat inflasi, kurs, dan lain sebagainya yang dapat mempengaruhi usaha nasabah yang diberikan pembiayaan tidak berjalan dengan baik dan tidak mendapatkan profit. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fiawati (2017) dan Nasution (2017), dimana FDR berpengaruh terhadap NOM.

### ***Variabel NPF tidak berpengaruh terhadap NOM***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel NPF tidak berpengaruh terhadap rasio NOM di BRI Syariah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi atau semakin rendah rasio NPF maka rasio NOM tetap konstan atau tidak mengalami peningkatan atau penurunan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Chasanah (2016), dimana kredit macet/pembiayaan bermasalah tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Hal tersebut dikarenakan sumber pendapatan BRI Syariah bukan hanya berasal dari pembiayaan yang disalurkan, akan tetapi ada sumber lain yaitu BRI Syariah mengandalkan kerja sama yang telah dijalin dengan

sejumlah institusi untuk menggenjot pendapatan operasional non-bagi hasil atau **fee based income** (FBI). selama ini pendapatan komisi perusahaannya banyak berasal dari transaksi di berbagai layanan elektronik, serta pembukaan tabungan dan giro. Selain itu, BRI Syariah juga banyak mendapat FBI dari penyaluran gaji aparatus sipil negara, anggota TNI dan Polri.

Hingga September 2019 sudah ada 146 institusi yang menjalin kerja sama dengan BRI Syariah untuk pembayaran gaji. Dari kerja sama itu, jumlah nasabah tabungan ini tumbuh 24,4% secara tahunan (**year-on-year/yoy**) di akhir Juni 2019. Pada periode yang sama BRI Syariah juga mampu meningkatkan pendapatan komisi sebesar 46,74% yoy. Kenaikan ini di atas angka rata-rata industri pada periode yang sama. BRI Syariah akan mengembangkan ekosistem digital untuk meningkatkan pendapatan komisi, seperti pembayaran zakat, isi ulang uang elektronik, serta isi ulang layanan pembayaran digital. Untuk memfasilitasi kebutuhan nasabah, BRI Syariah Online juga bisa digunakan untuk **top up** uang elektronik seperti Gopay, Ovo dan Paytren. Fitur seperti ini akan dapat menaikkan **fee based income** (Rahadian, 2019).

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fiawati (2017), dimana NPF berpengaruh terhadap NOM. Rasio NPF merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pembiayaan bermasalah yang dihadapi oleh suatu lembaga keuangan syariah seperti BRI Syariah, semakin tinggi rasio NPF membuktikan bahwa kinerja keuangan bank dilihat dari segi rasio NPF tidak bagus karena banyak nasabah yang gagal dalam menunaikan kewajibannya kepada bank. Begitu pula sebaliknya, semakin kecil rasio NPF maka semakin sedikit pembiayaan bermasalah yang dialami oleh bank yang berdampak pada tingkat keuntungan yang tinggi.

#### **Variabel CAR tidak berpengaruh terhadap NOM**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh terhadap rasio NOM di BRI Syariah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi atau semakin rendah rasio CAR maka rasio NOM tetap konstan atau tidak mengalami peningkatan atau penurunan. Hal tersebut dikarenakan perhitungan rasio CAR yaitu perbandingan modal sendiri dengan asset tertimbang menurut risiko (ATMR), tidak memasukkan dana pihak ketiga (DPK) dalam perhitungannya. Sedangkan sumber utama modal lembaga keuangan seperti BRI Syariah adalah pendanaan dari masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan fungsi bank yaitu sebagai lembaga intermediasi antara pihak surplus yaitu kelebihan dana dengan pihak defisit yaitu kekurangan dana. CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai sendiri disamping memperoleh

dana-dana dari sumber-sumber lain. Semakin besar aktiva yang mengandung risiko, sedangkan modal sendiri yang sedikit, maka akan membuat rasio CAR semakin kecil yang berarti kondisi bank tidak sehat. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2017), dimana CAR berpengaruh signifikan terhadap NOM.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan sebagai berikut: Variabel BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap NOM (Y) pada BRI Syariah Indonesia. Variabel FDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NOM (Y) pada BRI Syariah Indonesia. Variabel NPF tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NOM (Y) pada BRI Syariah Indonesia. Variabel CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NOM (Y) pada BRI Syariah Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanto, Irsad. (2018). Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Volume Pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia', Jurnal: Journal Of Islamic Banking And Finance, Vol. 2 No.1, 2654-8569.
- Chayun, Heni Chasanah. (2016). Pengaruh Kredit Macet dan Penyaluran Kredit terhadap Profitabilitas Perbankan (Studi Kasus pada PT. BRI. Tbk Kanca Blitar)", (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Jawa Timur, Indonesia).
- Dendawijaya, Lukman. (2009). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Fiawati, Rani. (2017). Pengaruh *Financing to Deposit Ratio (Fdr)*, *Non Performing Financing (Npf)*, Dan *Return On Assets (Roa)* Terhadap *Net Operating Margin (Nom)* Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2014-2017", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia).
- Ghozali, Imam. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan penerbit UNDIP.
- Ihsan, Dwi Nura'ini. (2013). Analisis laporan keuangan perbankan Syariah. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kholil, Ibrahim Nasution. (2017). Pengaruh Fdr, Car, Npf Dan Bopo Terhadap *Net Operating Margin (Nom)* Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Bprs) Di Indonesia (Periode 2011-2016)", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia).
- Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono. (2002). *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi*, BPFE, Yogyakarta.

- Lampiran Surat Edaran No.9/29/Dpbs, Jakarta, 7 Desember 2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Berdasarkan Prinsip Syariah.
- Mislan, Widiyanto Bin Cokrohadisumarto. *Dkk.* (2016). *BMT Dan Praktek Dan Kasus*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhammad dan Suwiknyo, Dwi. (2009). *Akuntansi Perbankan Syariah*. Yogyakarta: TrustMedia.
- Nadia, Rr. Arini Haq. (2015). Pengaruh Pembiayaan dan Efisiensi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah”, *Perbanas Review*, Vol. 1 No. 1.
- Nur, Mufti Cahyo. (2013). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Margin Bank Umum Syariah”, (Skripsi, Universitas Diponegoro Semarang, Indonesia).
- Prasetyo, Bambang dan Jannah, Lina Miftahul. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif Teori Dan Aplikasi*, Pt. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Putra, Romo Mada. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan (Npl) Di Indonesia (Studi Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bank Indonesia Tahun 2011-2014)”, (Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia).
- Rahadian, Lalu. (2019). BRI Syariah Andalkan Pihak Ketiga Untuk Menggali Pendapatan Komisi. *Bisnis.com*.
- Wedaningtyas, Hesti. (2002). Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Take Over Pramerger Indonesia, *Jurnal Manajemen Indonesia*, Vol.1. No.2.
- Widyaningrum, Linda. (2015). Pengaruh Car, Npf, Financing To Deposit Ratio , Dan Oer Terhadap Roa Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia Periode Januari 2009 Hingga Mei 2014, *Jurnal : Jestt* Vol. 2 No. 12.
- Wityasari, Meryta. (2014). Analisis Pengaruh Car, Dana Pihak Ketiga (Dpk), Npl, Dan Ldr Terhadap Profitabilitas Perbankan Dengan Ldr Sebagai Variabel Intervening”,(Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia).